

Model Integrasi Nilai Islam dan Sains Beserta Implementasinya di Dunia Islam

Devi Nur Faizah¹

Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i
devifaizah66@email.com

Article History

Received : 08/12/2024
Revised : 18/12/2024
Accepted : 05/01/2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengklasifikasi model integrasi nilai Islam dan sains, serta implementasinya di dunia Islam. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan, yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi primer dan sekunder berkaitan dengan tema yang dibahas. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dan sains itu sangat penting dan menjadi kebutuhan di zaman modern. Integrasi dilakukan untuk menghadapi perang pemikiran dari hegemoni Barat yang sekuler-liberal, materialistik, dan ateis, serta membentengi diri dari propaganda intelektual muslim westernized, sekaligus memperbaiki sikap ulama konservatif-literal yang menolak modernitas. Terdapat empat model integrasi, yaitu Saintifikasi Islam, Islamisasi Sains, Pembudayaan Sains Islam berbasis wahyu, dan penggabungan antara beberapa model. Implementasi Saintifikasi Islam didominasi oleh akademisi yang kuat di ajaran agama, lalu memperkokohnya dengan bukti ilmiah. Islamisasi Sains didominasi oleh akademisi yang kuat di bidang sains, lalu memperkuat dengan landasan Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama muslim. Pembudayaan Sains Islam dilakukan oleh para ilmuwan yang ahli ilmu agama dan sains secara ontologis, metodologis, dan aksiologis, serta bangga dengan identitas Islam. Sementara gabungan dua atau beberapa model didominasi oleh lembaga-lembaga pendidikan dan para akademisi yang mengutamakan tujuan untuk membuktikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu pasti ada kemaslahatan bagi alam semesta dan menyadarkan manusia untuk menjauhi kemudharatan.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai Islam, Sains, Saintifikasi, Islamisasi

Abstract

This article aims to classify the integration model of Islamic values and science, and their implementation in the Islamic world. The research method uses library research, which is collecting data from various primary and secondary reference sources relating to the themes discussed. From the discussion, it could be concluded that the integration of Islamic values and science is very important and a necessity in modern era. Integration is carried out to face the war of thought of Western secular-liberal, materialistic and atheist hegemony, and fortify themselves from westernized muslim intellectual propaganda, while at the same time improving the attitude of conservative-literal clerics who reject modernity. There are four models of integration; Islamic Scientification, Islamization of Science, habituation of Islamic science based on revelation, and the integration of several integration models. The implementation of Islamic Scientification is strongly dominated by academicians in the teachings of religion, then strengthening it with scientific evidence. The Islamization of Science is strongly dominated by academicians in the field of science, then strengthened with the foundation of the al-Qur'an, hadits, and the thought of muslim scholars. The habituation of Islamic science was carried out by scientists who are experts in religious and scientific sciences ontologically, methodologically, and axiologically, and proud of Islamic identity. While the combination of two or several models of integration is dominated by educational institutions and academicians that prioritize the goal of proving that Allah created all things, there must be benefits for the universe and awakening people to stay away from dangerous things.

Keywords: Integration, Islamic Values, Science, Scientification, Islamization

Pendahuluan

Sejak dahulu hubungan agama Kristen dan sains sangat tidak harmonis. Dogmatisme ajaran pendeta Gereja dan rasionalisme ilmuwan Barat sering berbenturan dan terjadi konflik memanas. Syamsuddin Arif menggambarkan konflik tersebut dengan terjadinya praktik-praktik kondemnasi, persekusi, immurasi, inkuisisi, dan eksekusi. Beberapa ilmuwan diburu sewenang-wenang, diinterogasi, disakiti, dikucilkan, dipenjara seumur hidup, atau bahkan langsung dihukum mati seperti Galileo Galilei, Giordano Bruno, dan Baruch Spinoza.¹ Berawal dari konflik, lalu hubungan tersebut berkembang menuju kontak dan konfirmasi. Sikap para pendeta dan ilmuwan Barat terhadap hubungan ini juga beragam. Ada yang bersikap apatis menolak mentah-mentah, tapi ada juga yang berusaha membangun relasi saling melengkapi dan atau penyatuhan. Dalam konteks ini Ian G. Barbour membagi sikap ilmuwan Barat dan hubungan agama Kristen dengan sains menjadi empat. Yakni (1) konflik, (2) independen berjalan sendiri-sendiri, agama Kristen dan sains tidak saling terkait, (3) dialog untuk mengambil hal-hal positif dari masing-masing agama dan sains, dan (4) melakukan integrasi antara keduanya.²

Berbeda dari Kristen, dalam Islam hubungan agama dan sains telah disepakati tidak ada konflik pertentangan. Sebaliknya, hubungan keduanya saling terkait, saling melengkapi, dan saling memperkuat. Meski demikian wacana ini masih menjadi tema menarik untuk dikaji hingga saat ini. Terutama sejak kekalahan Turki Utsmani karena ketertinggalan sains dan teknologi militer dari peradaban Barat. Mereka ‘terpaksa’ harus belajar sains Barat yang lebih maju. Ketertinggalan ini ternyata juga melanda pada mayoritas penduduk negara-negara muslim di Timur Tengah, Afrika, dan Asia setelah perang dunia I dan II. Para ulama, filosof, dan ilmuwan muslim lalu harus bertindak untuk merespon fenomena ini. Sikap mereka menghadapi hegemoni sains Barat berbeda-beda. Seperti sikap ilmuwan Barat yang dikelompokkan oleh Ian Barbour di atas, ulama dan ilmuwan muslim juga terbagi menjadi empat kelompok besar.

Pertama, kelompok ulama konservatif-literal yang menolak modernitas dan sains karena lebih mengutamakan pelaksanaan syariat Islam dan amalan ibadah praktis, serta menganggap sains Barat itu sesat menyesatkan. Seperti Maryam Jameelah menolak sains Barat karena sesat dari

¹ Syamsuddin Arif, “Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis”, Researchgate.net yang diunggah pada tanggal 23 April 2017 dan diunduh tanggal 09 Februari 2020 di alamat <https://www.researchgate.net/publication/316408878>, 83.

² Ian G. Barbour, When Science Meets Religion: Enemies, Strengers, or Patners?, (San Fransisco: Harper San Fransisco, 2000), 17-27, 40-42.

akarnya dan tidak ada nilai moral.³ Ulama India, Nawab Alauddin menolak teleskop hanya karena khawatir dan menganggapnya akan merusak iman seseorang.⁴

Kedua, kelompok intelektual westernized yang mengambil sains Barat secara menyeluruh tanpa proses filterasi. Menurut kelompok ini umat Islam harus mengadopsi sains Barat apa adanya guna mencapai kejayaan dan kemakmuran di segala bidang. Jika sudah mengadopsi sains Barat, tapi umat Islam masih saja tertinggal, maka yang patut ‘disalahkan’ adalah agama. Di posisi ini umat Islam harus berani meninggalkan agama seperti yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Ataturk (1923-1938 M) saat menjadi presiden Turki. Ataturk menghapus semua institusi Islam, mengganti hukum Islam dengan hukum Barat, membangkitkan kembali budaya pra-Islam, mengganti budaya berpakaian islami dengan pakaian model budaya Barat, melegalkan produksi, distribusi, dan konsumsi minuman beralkohol secara besar-besaran. Inilah proses westernisasi. Westernisasi model ini pernah juga diusulkan oleh sastrawan Mesir Taha Husein (1889-1973M) dalam buku *Mustaqbal al-Tsaqāfah fi Mishr*. Husein mengatakan bahwa kalau umat Islam Mesir ingin maju, maka mereka harus mengikuti jejak Eropa dalam semua hal.⁵ Inilah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya, “Sungguh kalian akan mengikuti langkah orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Kalaupun mereka menempuh masuk lubang dhabb (hewan sejenis biawak), niscaya kalian akan menempuhnya juga.” Kami mengatakan, “Ya Rasulullah, apakah jalan orang-orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka.” (HR. Bukhori)⁶ Kedua kelompok di atas oleh Fadlih Rifenta (2019) diklasifikasikan menjadi dua. Kelompok pertama tegas menolak modernitas dan Barat agar sains Islam dapat berkembang berdasar pada ajaran Islam itu sendiri. Kelompok kedua sebagai masyarakat rasional dan ilmiah yang menerima semua sains Barat tanpa proses filterasi.⁷

Ketiga, kelompok sekuler-liberal. Mereka hampir sama dengan kelompok kedua yang mengadopsi sains Barat. Perbedaannya kelompok westernized meninggalkan peran agama dalam semua hal, sementara kelompok sekuler-liberal memisahkan antara agama dan sains, hingga

³ Maryam Jameelah adalah seorang muallaf dari bangsa Yahudi Amerika. Ia menyatakan bahwa sains Barat itu tidak dibimbing oleh nilai moral. Sains barat itu dibimbing oleh sikap materialis, imperialis, dan kesombongan. Sains Barat itu sesat dari akarnya, maka cabang dan buahnya pasti juga sesat, dan harus ditolak. Dikutip oleh Pervez Hoodbhoy dalam bukunya *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996), 60-65.

⁴ Ehsan Masood, *Science and Islam; A History*, (London: Icon Books, 2009), 201.

⁵ Thaha Husein, *Mustaqbal al-Tsaqāfah fi Mishr*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1973), 50.

⁶ Hadits ini diriwayatkan dari sahabat Abu Sa'id al-Khudrey. Lihat di Imam Al-Bukhori, *Ensiklopedia Hadits*; Shahih Al-Bukhori, nomor 3197, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Cet 1 (Jakarta: Almahira, 2011), 130.

⁷ Fadlih Rifenta, “Konsep Pemikiran Mehdi Gholsani terhadap Sains Islam dan Modern”, *Jurnal Kalimah* Volume 17, Nomor 2, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam, 2019), 1.

mereka bebas berpendapat dan bersikap tanpa terikat oleh doktrin agama. Jika terjadi pertentangan, maka merupakan kewajiban bagi mereka untuk menafsir ulang ajaran agama agar sesuai dengan sains Barat dan logika hawa nafsu. Inilah proses sekulerisasi-liberalisasi. Sekulerisasi mempersempit peran agama dengan mengkhususkan urusan pribadi dan akhirat, sementara urusan duniawi menjadi otoritas sains dan rasionalitas akal. Agama tidak boleh ikut campur dalam urusan duniawi. Jika terjadi konflik saling bertentangan, maka harus dilakukan liberalisasi agar agama ditafsir ulang untuk disesuaikan dengan sains Barat secara bebas tidak terikat. Di antara intelektual yang melakukan sekulerisasi-liberalisasi adalah Sir Ahmad Khan (1817-1898 M). Khan sangat mengagumi pemerintahan Inggris dan selalu setuju pada sikap umat Kristen Inggris di India. Khan menyatakan bahwa Alquran harus ditafsir ulang dan disesuaikan dengan sains modern, menafikan mukjizat nabi, dan meyakini manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memanfaatkan daya akal yang diciptakan oleh Allah untuknya.⁸ Proses sekulerisasi-liberasi Khan ini di Indonesia diproklamasikan oleh Ulil Abshar-Abdalla bersama teman-temannya dengan mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL) pada Mei 2001. Tujuan utama JIL adalah melakukan kritik terhadap pemahaman keislaman yang fundamentalis, radikal, dan cenderung pada kekerasan, serta menyebarkan pemahaman Islam yang lebih rasional, kontekstual, humanis, dan pluralis. Ia juga menyatakan bahwa Islam harus selalu dikontekstualisasikan dengan realitas sosial yang terus berubah. Al-Qur'an dan hadits harus dikontekstualisasikan, terutama yang terkait dengan kehidupan sosial politik.⁹

Keempat, kelompok ulama dan ilmuwan muslim yang bangga dengan identitas Islam dan memiliki komitmen tinggi untuk memajukan umat Islam dan peradabannya. Mereka menyatukan dan memadukan antara nilai-nilai agama Islam dan sains modern dengan berbagai model. Mereka memperkenalkan beragam istilah dari pola dan bentuk hubungan penyatuannya tersebut. Di antaranya interaksi, kombinasi, interkoneksi, dan integrasi.

Interaksi berarti hal yang melakukan aksi, berhubungan, dan mempengaruhi.¹⁰ Interaksi berarti juga suatu jenis tindakan atau kegiatan yang terjadi ketika dua atau lebih objek saling mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Yaitu hubungan dua arah antara yang satu dengan yang lain melalui kontak dan komunikasi antar pelaku, sebagai lawan dari hubungan satu

⁸ Aziz Ahmad, *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, (London: Oxford University Press, 1967), 78.

⁹ Ulil Abshar-Abdalla, "Menjadi Muslim Dengan Perspektif Liberal" dalam website IslamLib yang diunggah pada tanggal 25 Agustus 2008 dan diunduh pada tanggal 06 Februari 2020 dari <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/menjadi-muslim-denganperspektif-liberal/>, 1-5.

¹⁰ Tim Perumus, Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)available, diunduh pada tanggal 07 Februari 2020 di <https://kbbi.web.id/interaksi>

arah pada sebab akibat atau aksi reaksi. Interaksi positif akan menghasilkan kerja sama. Interaksi negatif akan menghasilkan pertentangan dan konflik. Di antara intelektual yang menggunakan istilah ini adalah ahli fisika teoritis muslim dari Indonesia lulusan Hiroshima University Jepang, Agus Purwanto. Agus menggunakan istilah interaksi ketika menjadikan “Interaksi Islam dan Sains” sebagai subjudul dalam buku Nalar Ayat-Ayat Semesta.¹¹ Adapun istilah kombinasi digunakan oleh seorang pemikir muslim dan inspirator berdirinya negara Pakistan Muhammad Iqbal dalam buku The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Iqbal menulis:

“Vision without power does bring moral elevation, but cannot give a lasting culture. Power without vision tends to become destructive and inhuman. Both must combine for the spiritual expansion of humanity”¹² “(Visi tanpa kekuasaan akan bisa membawa peningkatan moral, tapi tidak bisa membentuk budaya yang bersifat langgeng. Kekuasaan tanpa visi akan membawa kemusnahan dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Keduanya harus dikombinasikan untuk membentuk pengembangan nilai spiritual kemanusiaan)”

Sementara kata interkoneksi berarti hubungan satu sama lain.¹³ Istilah ini biasanya dipakai dalam istilah keterhubungan antar jaringan telekomunikasi dari para penyelenggara yang berbeda. Dalam dunia ilmu pengetahuan interkoneksi bermakna keterhubungan antara berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda-beda. UIN Sunan Kalijaga menggunakan istilah pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembidangan mata kuliah yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu dalam Islam (h}adārah al-nass, h}adārah al-‘ilm, h}adārah al-falsafah). Ide interkoneksi ini dirumuskan menggunakan paradigma “Jaring Laba-Laba Ilmu Pengetahuan”, dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai pusat jaring tersebut. Dengan harapan al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi inspirasi bagi semua ilmu yang berada pada jaring luarnya. Yaitu; 1) Lingkaran jaring pertama berupa ilmu-ilmu keislaman klasik, seperti Fiqih, Teologi, Tasawwuf, dan Filsafat. 2) lingkaran jaring kedua berupa ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora. 3) Lingkaran jaring ketiga berupa ilmu-ilmu dan hasil penemuan-penemuan kontemporer. Semua ilmu tersebut harus terpadu dan saling terkait sebagai interconnected entities.¹⁴

Akan tetapi mayoritas ulama dan ilmuwan muslim lebih condong menggunakan istilah integrasi daripada istilah lain. Integrasi di sini bermakna perpaduan, pembauran, dan penyatuhan

¹¹ Agus Purwanto, Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 160.

¹² Muhammad Iqbal, The Reconstruction of Religious Thought in Islam, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1996), 73.

¹³ Tim Peramus, Kamus Besar ... di <https://kbbi.web.id/interkoneksi>

¹⁴ Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, Sukses Di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Syuka Press, 2015), 12-19.

antara dua atau lebih obyek hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.¹⁵ Ian Barbour (2000: 27-28) memaknai integrasi dengan menggabungkan unsur agama dan sains. Bisa jadi unsur sains masuk ke agama, unsur agama masuk ke sains, atau keduanya sama-sama saling melengkapi untuk membangun sebuah pengetahuan. Ini disampaikan saat Barbour membagi relasi antara agama dan sains menurut perspektif Kristen dalam empat bentuk; konflik, independen, dialog, dan integrasi.¹⁶ Salah satu wujud realisasi integrasi nilai Islam dan sains di Indonesia adalah banyaknya IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan STAIN yang berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang mengintegrasikan nilai Islam dalam semua disiplin keilmuan. Meskipun dalam aplikasi operasional penerjemahan integrasi tidak sama antar lembaga. Di sinilah peneliti fokus meneliti model dan penerapan integrasi nilai Islam dan sains di dunia Islam. Rumusan masalahnya mengapa integrasi nilai Islam dan sains sangat penting di zaman modern? Bagaimana integrasi nilai Islam dan Sains diimplementasikan oleh umat Islam? Bagaimana mengklasifikasi penerapan model integrasi nilai Islam dan sains?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif menghasilkan berbagai informasi berupa catatan dan data deskriptif dari teks yang diteliti. Penelitian kepustakaan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni kajian pustaka dan dokumentasi. Menurut Anwar Sanusi (2016), yakni mencari data terkait variabel berupa catatan, buku, makalah, artikel jurnal dan sebagainya dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dari skripsi, tesis, desertasi, dan karya tulis ilmiah lain di internet, serta sumber-sumber lain yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta model integrasi dan implementasinya yang diperoleh saat penelitian.¹⁷ Sumber-sumber tersebut, ada yang berupa sumber primer dan sekunder terkait dengan tema integrasi Islam dan sains. Data-data model integrasi nilai Islam dan sains di dunia Islam dicari, disajikan, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi agar lebih ringkas dan sistematis. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data.¹⁸

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Urgensi Integrasi Nilai Islam Di Zaman Modern

Ketika pertentangan antara agama dan sains dalam Islam dinyatakan tidak ada, maka sebenarnya secara otomatis tidak perlu wacana integrasi nilai Islam dan sains. Sekali lagi jika pertentangan antara kedua objek ini tidak ada, maka integrasi tidak perlu karena sudah menyatu tidak terpisahkan. Tidak perlu integrasi nilai Islam karena nilai-nilai

¹⁵ Tim Perumus, Kamus Besar... <https://kbbi.web.id/integrasi>

¹⁶ Ian G. Barbour, When Science..., 27-28.

¹⁷ Anwar Sanusi, Metodologi Penelitian Bisnis, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 13-32

¹⁸ Noeng Muhamad Jir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Saras, 1998), 49.

kepribadian muslim harus sudah menyatu ke dalam diri ilmuwan muslim yang melakukan penelitian kapanpun dan dalam keadaan apapun. Tidak perlu integrasi karena semua aktifitas ilmiah mulai dari hipotesa, eksperimentasi, analisis data, observasi, dan teorisasi harus sesuai syariat Islam dan sudah diperintahkan oleh Allah dalam banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Rasul. Muzaffar Iqbal menyebutkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam diinspirasi oleh petunjuk-petunjuk dari ayat-ayat Alquran. Contohnya Matematika dan Astronomi sangat berkaitan dengan teori kosmologi dalam Alquran, yakni teori 'Hay'ah'¹⁹ Jika dipaksakan ada integrasi nilai Islam pada sains modern, maka akan ada pembedaran adanya dikotomi antara ilmu agama dan sains modern hingga harus diintegrasikan. Seakan-akan keduanya punya sumber, metode, serta tujuan yang berbeda dan terpisah. Padahal dalam Islam tidak ada dikotomi antara keduanya.

Akan tetapi kenyataan adanya Ghazwu al-Fikr (perang pemikiran) dalam tatanan dunia global saat ini. Hegemoni Barat yang sekuler terlalu dominan dan mencengkram dunia global. Barat berusaha menguasai dunia dengan memasukkan budaya-budaya materialistik, sekuler, liberal, hingga ateisme ke dalam tatanan masyarakat dunia, termasuk masyarakat muslim. Mereka menjajah negara-negara muslim bukan hanya lewat ekspansi militer, tetapi juga melalui jalur politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat muslim 'dipaksa' merasa inferior. Lebih ironis lagi, di antara umat Islam sendiri terdapat para intelektual muslim westernized, sekuler-liberal, dan ulama konservatif-literal yang selalu mempropaganda pemisahan antara agama Islam dan sains dalam pengertian yang kolot. Masing-masing memiliki visi, misi, dan tujuan yang berbeda. Muslim westernized menginginkan umat Islam berubah dengan mengikuti Barat apa adanya. Intelektual Sekuler-Liberal ingin memisahkan sains untuk urusan dunia dan mengkhususkan agama sebagai urusan individual untuk akhirat. Mereka menginginkan agama tidak ikut campur urusan sains dan duniawi, juga sebaliknya. Jika bertentangan maka agama harus ditafsir ulang dan diubah. Sementara ulama Konservatif-Literal melihat urusan keagamaan itu didasarkan pada iman, bukan pada metode, teori, dan temuan ilmiah. Mereka meyakini agama harus ditempatkan di luar bidang ilmu pengetahuan. Sudut pandang ini diharapkan dapat meredam konflik antara agama dan sains sebagaimana yang terjadi pada Barat Kristen. Hal ini ternyata tidak dapat menyelesaikan konflik, tapi bahkan semakin menambah konflik. Terbukti masing-masing saling

¹⁹ Teori Hay'ah adalah teori yang mempelajari keadaan-keadaan benda langit. Muzaffar Iqbal, Science and Islam, (New York: Greenword Press, 2007), 10.

memperluas wilayah otoritasnya. Ulama pemuka agama masuk memperluas menguasai ilmu pengetahuan atau sebaliknya ilmuwan masuk memperluas wilayahnya untuk menguasai agama. Pemisahan ini juga tidak dapat memuaskan semua pihak karena masing-masing punya peran penting dalam kehidupan umat manusia.

Guna menghadapi Ghazwu al-Fikr dari hegemoni Barat yang sekuler-liberal, materialistik dan ateis, membentengi diri dari propaganda intelektual muslim westernized, sekaligus memperbaiki sikap ulama konservatif-literal yang menolak modernitas, maka mayoritas intelektual muslim sangat butuh dan perlu mengintegrasikan nilai Islam dan sains. Mereka merasa sangat penting bahkan darurat untuk membangun jembatan antara keduanya. Demikian agar umat Islam tersadarkan akan pentingnya membangun peradaban ilmiah yang berbasis pada al-Qur'an dan Hadits sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

B. Implementasi Integrasi Nilai Islam Dan Sains

Saintifikasi Islam Para ustadz, muballigh, akademisi memiliki pemahaman akan ajaran Islam yang kuat. Mereka terbiasa ceramah, menulis buku, atau meneliti amalan praktik ibadah syariat, konsep iman dan tauhid, serta akhlak mulia, lalu memperkokoh pondasi ajaran tersebut dengan hasil penelitian ilmiah di zaman modern. Contoh praktik berwudhu sebagai syarat sahnya sholat yang biasa dilakukan oleh umat Islam sebelum menjalankan ibadah sholat. Berwudhu dapat membersihkan fisik jasmani pelaku dan mensucikan hati rohaninya. Niat wudhu dan ketaatan kepada Allah dapat mendekatkan diri kepada Allah secara ruhiyah, sedangkan menjalankan rukun dan sunnah dalam mengalirkan air pada anggota tubuh tertentu, memijat, mencuci, dan mengosok-gosokkannya secara ilmiah dapat menjaga kebersihan badan dan kesehatan tubuh. Apalagi di tengah masa pandemi COVID-19 mematikan yang muncul pertama kali di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Mohammad Sholeh (2006) memperkokoh praktik sholat tahajjud dapat meningkatkan respon ketahanan tubuh manusia dan bermanfaat untuk mengobati berbagai penyakit medis. Penelitian pengasuh Klinik Terapi Sholat Tahajjud dan trainer pada Pelatihan Sholat Tahajjud ini berawal dari penasaran dan rasa ingin tahu yang mendalam akan sabda Rasulullah Saw, "Sholat tahajjud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan dari penyakit" (HR. Tirmidzi). Menurutnya, pasti ada hubungan antara sholat tahajjud dengan pembuktian sains bahwa ketenangan jiwa dapat meningkatkan daya ketahanan tubuh imunologik, mengurangi resiko penyakit serangan jantung, serta dapat meningkatkan usia harapan. Di akhir penelitian yang sempat ditolak oleh pakar dokter pembimbing yang pertama, pakar

psikoneuroimunologi ini meyakinkan secara ilmiah bahwa sholat tahajjud dapat meningkatkan kekebalan tubuh manusia.²⁰

Dalam beberapa kesempatan, Sholeh juga mempertegas bahwa ibadah-ibadah lain memiliki manfaat praktis yang sama dengan sholat tahajjud. Praktik ibadah yang ikhlas karena Allah menjanjikan pahala besar di akhirat, sekaligus dapat dirasakan langsung kebermanfaatannya sebagai obat beberapa penyakit di dunia. Ibadah menjadi media bertaubat kepada Allah dan berobat untuk kesehatan jiwa dan raga.²¹ Gerakan-gerakan sholat yang sering umat Islam kerjakan sebagai penerapan rukun dan sunnah telah dibuktikan sangat bermanfaat untuk kesehatan jiwa dan raga. Sulaiman Al-Kumayi (2007) dalam buku Shalat Penyembahan & Penyembuhan menyatakan bahwa keadaan sujud dapat memompa darah secara optimal ke dalam urat-urat nadi otak di kepala. Hal ini dapat menghindarkan orang dari kematian mendadak akibat pecahnya urat nadi otak karena hipertensi, emosi tinggi, atau amarah memuncak. Duduk iftirasy dengan tumit menekan otot-otot dan saraf pangkal paha dapat mengobati penyakit saraf pangkal paha yang terasa sakit, nyeri, hingga tidak dapat berjalan. Duduk iftirasy ini juga dapat mengobati penyakit ‘bawasier’ dengan memperlancar aliran darah ke arah jantung. Duduk tawarruk di akhir shalat berdampak pada pemijitan beberapa anggota kelamin yang penting. Sehingga duduk tawarruk ini bagi laki-laki dapat mengobati impotensi, penyakit kelenjar prostat, dan pegal linu. Bagi perempuan posisi ini dapat mengatasi masalah haid dan frigiditas seksual (dingin dalam seks)²²

Contoh lain, iman yang sering dipahami sebagai pemberian di dalam hati, diucapkan dengan lisan serta diamalkan dengan seluruh anggota tubuh bisa dibuktikan kebermanfaatannya untuk kesehatan tubuh dengan saintifikasi Islam. Seorang dokter Mohammad Ali Toha Assegaf meyakinkan secara ilmiah bahwa iman kuat akan berdampak pada tuntunan hidup, pengendalian diri, harapan hidup, dan ketenangan jiwa yang membuat orang mukmin tidak akan melakukan bunuh diri jika menghadapi jalan buntu. Iman dapat menjauhkan diri dari sifat galau, putus asa, dan ketidak mampuan mengendalikan diri. Seperti ilmuwan Barat yang meyakini adanya kekuatan pikiran (Mind Power) sebagai kekuatan yang bisa menjadi magnet yang dapat menggerakkan pada hal-hal positif maupun negatif pada diri seseorang. Dzikir mengingat Allah secara terus menerus akan meningkatkan iman dan ketenangan jiwa. Secara ilmiah mengingat Allah terus menerus menyebabkan otak manusia akan memancarkan gelombang theta. Gelombang ini akan menimbulkan rasa tenang dan kebahagiaan mendalam, yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Ketenangan mengakibatkan perbaikan regulasi hormonal, sedangkan regulasi hormonal yang baik akan meningkatkan kesehatan tubuh.

²⁰ Mohammad Sholeh, Terapi Sholat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), 55.

²¹ Mohammad Sholeh, Bertobat Sambil Berobat: Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit, Cetakan 1 (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), 110.

²² Sulaiman Al-Kumayi, Shalat Penyembahan & Penyembuhan (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 110, 130-132.

Pakar Smart Healing ini juga menasehatkan bahwa kecintaan kita kepada Rasulullah Saw, keluarganya, dan orang-orang shaleh akan menginspirasi jalan hidup yang lebih tenang.²³ Inilah penerapan Saintifikasi Islam di zaman modern.

C. Klasifikasi Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains

Beberapa contoh implementasi integrasi nilai Islam dan sains yang dilakukan oleh para ulama dan ilmuwan di dunia Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat model. Yaitu; 1) Saintifikasi Islam, 2) Islamisasi Sains, 3) Pembudayaan temuan Sains Islam berbasis wahyu, dan 4) Penggabungan antara beberapa model integrasi. Penggabungan ini terjadi karena fakta beberapa akademisi dan ilmuwan telah menggabungkan dua atau tiga model dalam proses penelitian dan penemuan sains baru.

Saintifikasi Islam adalah proses integrasi dengan “mengilmiahkan” ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Maksud ilmiah di sini adalah memenuhi syarat dan kaidah sains yang disepakati oleh para ulama dan ilmuwan muslim secara rasional dan empiris. Farida memaknai saintifikasi Islam dengan upaya mencari dasar sains pada suatu pernyataan atau ajaran yang dianggap benar dalam al-Qur'an dan Hadits, tentang hal yang harus dipercaya atau suatu amal ibadah yang harus dilakukan.²⁴ Model ini juga dapat diartikan sebagai usaha pembuktian kesesuaian beberapa isi kandungan dari al-Qur'an dan Hadits dengan hasil temuan sains modern oleh ilmuwan Barat maupun Timur. Hal ini dilakukan agar Islam tidak terlihat ‘kolot’ dan tidak terkesan ketinggalan zaman di mata manusia modern. Sekaligus membuktikan bahwa Islam itu selalu sesuai dengan kondisi zaman dan tempat, ruang dan waktu.

Sementara pembudayaan temuan Sains Islam berbasis wahyu dimaksudkan agar umat Islam terbiasa melakukan penelitian, mengobservasi, menganalisis, menyimpulkan, hingga menemukan suatu sains baru berbasis wahyu untuk kemaslahatan umat. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan muslim terdahulu seperti Al-Jazairi yang memperkenalkan jam gajah sebagai karya robotik pertama di dunia, Al-Zahrawi yang menemukan metode bedah modern di zamannya, atau Al Khawarizmi menemukan angka nol dan memudahkan konsep Aljabar di bidang Matematika. Model integrasi ini menjadi solusi sains alternatif muncul kembali sekitar tahun 1970-an. Hal ini karena sains Barat dinilai destruktif merusak lingkungan, eksploratif menggunakan segala cara dan sarana apapun hanya untuk keuntungan materi tanpa melihat dampaknya ke belakang ataupun ke depan, bebas nilai, dan terkesan bersifat subyektif bergantung pada nilai sosial, kultural,

²³ Mohammad Ali Toha Assegaf, Sehat Ala Nabi, Cetakan 2 (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2015), 2-8.

²⁴ Anik Farida, "Islamisasi Sains ... ", 41

dan historis masyarakat yang dengannya sains Barat dihasilkan dan didistribusikan.²⁵ Sains Islam dimaknai sebagai sains yang menurut asal usul, sumber, dan perkembangannya murni dari ajaran Islam dan pemikiran tokoh-tokohnya. Sebagaimana penjelasan Maurice Bucale dalam buku *The Bible, The Holy Qur'an and Science* bahwa al-Qur'an secara tepat mengantisipasi semua penemuan ilmu, sementara Bible tidak demikian.²⁶

Seiring berjalannya waktu, para pakar pendidikan, peneliti, akademisi di Perguruan Tinggi sering menggunakan gabungan dari beberapa model integrasi tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan umat Islam dalam integrasi melalui spesialisasi bidang keilmuan masing-masing dan menjauhkan diri dari dikotomi antara agama Islam dan Sains.

Kesimpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai Islam dan sains itu sangat penting dan menjadi kebutuhan di zaman modern. Integrasi dilakukan untuk menghadapi perang pemikiran dari hegemoni Barat yang sekuler-liberal, materialistik, dan ateis, serta membentengi diri dari propaganda intelektual muslim westernized, sekaligus memperbaiki sikap ulama konservatif-literal yang menolak modernitas. Terdapat empat model integrasi nilai Islam dan sains, yaitu Saintifikasi Islam, Islamisasi Sains, Pembudayaan temuan Sains Islam berbasis wahyu, dan penggabungan antara beberapa model integrasi tersebut.

Implementasi Saintifikasi Islam didominasi oleh akademisi yang kuat di ajaran agama lebih dahulu, lalu memperkokohnya dengan bukti penelitian ilmiah. Islamisasi Sains didominasi oleh akademisi yang kuat di bidang sains, lalu memperkuat dengan landasan dari al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama muslim. Pembudayaan temuan Sains Islam dilakukan oleh para ilmuwan yang expert dalam ilmu agama dan sains secara ontologis, metodologis, dan aksiologis, serta bangga dengan identitas Islam. Sementara gabungan dua dan beberapa model integrasi didominasi oleh lembaga-lembaga pendidikan dan para akademisi di Perguruan Tinggi yang mengutamakan tujuan untuk membuktikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu pasti ada kemaslahatan bagi alam semesta dan menyadarkan manusia untuk menjauhi kemudharatan, hingga kembali kepada ajaran Islam yang kaffah.

DAFTAR PUSTAKA

²⁵ Munawwar Ahmad Anees dan Merryl Wyn Davies, "Sains Islam: ...", 72-73.

²⁶ John L. Esposito (ed). *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Terj. Eva YN dkk. Jilid V, (Bandung: Mizan, 2001), 102-103.



- Agus Purwanto, Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 160.
- Anik Farida, "Islamisasi Sains ...", 41
- Anwar Sanusi, Metodologi Penelitian Bisnis, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 13-32
- Aziz Ahmad, Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964, (London: Oxford University Press, 1967), 78.
- Ehsan Masood, Science and Islam; A History, (London: Icon Books, 2009), 201.
- Fadlih Rifenta, "Konsep Pemikiran Mehdi Gholsani terhadap Sains Islam dan Modern", Jurnal Kalimah Volume 17, Nomor 2, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam, 2019), 1.
- Hadits; Shahih Al-Bukhorī, nomor 3197, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Cet 1 (Jakarta: Almahira, 2011), 130.
- Ian G. Barbour, When Science Meets Religion: Enemies, Strengers, or Patners?, (San Fransisco: Harper San Fransisco, 2000), 17-27, 40-42.
- Ian G. Barbour, When Science..., 27-28.
- John L. Esposito (ed). Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern. Terj. Eva YN dkk. Jilid V, (Bandung: Mizan, 2001), 102-103.
- Maryam Jameelah (Bandung: Mizan, 1996), 60-65.
- Muhammad Iqbal, The Reconstruction of Religious Thought in Islam, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1996), 73.
- Mohammad Sholeh, Terapi Sholat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), 55.
- Mohammad Sholeh, Bertobat Sambil Berobat: Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit, Cetakan 1 (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), 110.
- Mohammad Ali Toha Assegaf, Sehat Ala Nabi, Cetakan 2 (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2015), 2-8.
- Munawwar Ahmad Anees dan Merryl Wyn Davies, "Sains Islam: ...", 72-73.
- Noeng Muhamdijir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.
- Syamsuddin Arif, "Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis", Researchgate. net yang diunggah pada tanggal 23 April 2017 dan diunduh tanggal 09 Februari 2020 di Alamat <https://www.researchgate.net/publication/316408878>, 83.
- Sulaiman Al-Kumayi, Shalat Penyembahan & Penyembuhan (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 110, 130-132.

-
- Tim Perumus, Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)available, diunduh pada tanggal 07 Februari 2020 di <https://kbbi.web.id/interaksi>
- Tim Perumus, Kamus Besar ... di <https://kbbi.web.id/interkoneksi>
- Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, Sukses Di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Baru UIN Suanan Kalijaga, (Yogyakarta: Syuka Press, 2015), 12-19.
- Tim Perumus, Kamus Besar... <https://kbbi.web.id/integrasi>
- Teori Hay'ah adalah teori yang mempelajari keadaan-keadaan benda langit. Muzaffar Iqbal, Science and Islam, (New York: Greenword Press, 2007), 10.
- Thaha Husein, Mustaqbal al-Tsaqāfah fi Mishr, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1973), 50.
- Ulil Abshar-Abdalla, “Menjadi Muslim Dengan Perspektif Liberal” dalam website IslamLib yang diunggah pada tanggal 25 Agustus 2008 dan diunduh pada tanggal 06 Februari 2020 dari <http://islamlib.com/gagasan/islam-liberal/menjadi-muslim-denganperspektif-liberal/>, 1-5.